**Penerapan Metode *Task Analysis* dalam Meningkatkan Kemampuan Bina Diri Mencuci Tangan Murid *Down Syndrome* SLB Negeri 2 Jeneponto**

**Application of the Task Analysis Method in Improving the Ability of Self-Development of Handwashing of Down Syndrome Students at SLB Negeri 2 Jeneponto**

**Muh Andi Akbar1\*, Purwaka Hadi2, Usman3**

1. Jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia
2. Jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia
3. Jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

*\*Penulis Koresponden : andiakbar02@gmail.com:*

**Abstrak**

Masalah dalam penelitian ini berawal dari rendahnya kemampuan bina diri mencuci tangan murid *Down syndrome* : Down Syndrome atau Sindrom Down (SD) merupkan suatu kelainan genetic yang paling sering terjadi dan mudah diidentifikasi. SD atau yang lebih dikenal sebagai kelainan genetic trisomy, dimana terdapat tambahan kromosom pada kromosom 21. Berdasarkan kelainan struktur dan jumlah kromosom, sindrom down terbagi menjadi 3 jenis yaitu (1) trisomy 21 (2) translokasi (3) mosaik . bina diri sangat penting diberikan pada anak berkebutuhan khusus agar mereka mampu dan tidak bergantung pada bantuan orang lain serta dapat menumbuhkan rassas percaya diri dan mampu bersosialisasi dengan lingkungan serta menjadi bekal dalam kehidupannya dimasa yang akan datang, terutama bina diri dalam mencuci tangan. Oleh karena itu dibutuhkan sebuah metode yang mampu meingkatkan kemampuan bina diri mencuci tangan murid *down syndrome*  yaitu dengan penerapan metode *Task Analysis.* Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui (1)Kemampuan bina diri dalam mencuci tangan pada murid *Down Syndrome* sebelum penerapan metode *Task Analysis* (A1). (2) Kemampuan bina diri mencuci tangan pada murid *Down Syndrome* pada fase penerapan metode *Task Analysis* (B). (3) Kemampuan bina diri mencuci tangan pada murid *Down Syndrome* setelah penerapan metode *Task Analysis* (A2). (4) Perbandingan kemampuan bina diri mencuci tangan pada murid *Down Syndrome* pada fase sebelum penerapan metode *Task Analysis* (A1), ke fase saat penerapan metode *Task Analysis* (B) dan fase setelah penerapan metode *Task Analysis* (A2). Penelitian ini menggunakan metode eksperimen *Single Subject Research* (SSR) yaitu memfokuskan pada individu sebagai sampel penelitian dengan desain penelitian A – B – A. Teknik pengumpulan data yang digunakan tes dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunaakan statistik deskriptif dan hasilnya ditampilkan dalam bentuk grafik. Hasil penelitian pada subjek menunjukkan terjadi peningkatan persentase kemampuan bina diri mencuci tangantsebelum dan sesudah intervensi. *Mean level* pada fase *baseline* 1 sebesar 50 *mean level* pada fase intervensi sebesar 82,5 dan mean level pada fase *baseline* 2 adalah sebesar 91,66. Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan *mean level* dari fase *baseline* 1 ke fase *baseline* 2. Maka diperoleh kesimpulan bahwa dengan menggunakan metode *task analysis* dapat meningkatkan kemampuan bina diri mencuci tangan murid *down syndrome.*

**Kata Kunci**: Bina Diri, Mencuci Tangan, *Down Syndrome,* Metode *Task Analysis*

**Abstract**

The problem in this study stems from the low self-development ability to wash the hands of students with Down syndrome: Down Syndrome or Down Syndrome (SD) is a genetic disorder that most often occurs and is easily identified. SD or better known as trisomy genetic disorder, where there is an additional chromosome on chromosome 21. Based on structural abnormalities and the number of chromosomes, Down syndrome is divided into 3 types, namely (1) trisomy 21 (2) translocation (3) mosaic. Self-development is very important given to children with special needs so that they are able and not dependent on the help of others and can foster self-confidence and be able to socialize with the environment and become provisions in their lives in the future, especially self-development in washing hands. Therefore we need a method that is able to improve the ability of self-development to wash the hands of students with Down syndrome, namely by applying the Task Analysis method. The purpose of this study was to determine (1) the ability to develop self in hand washing in Down Syndrome students before the application of the Task Analysis (A1) method. (2) The ability to develop hand washing in Down Syndrome students in the implementation phase of the Task Analysis (B) method. (3) The ability to develop hand washing in Down Syndrome students after the application of the Task Analysis (A2) method. (4) Comparison of the self-development ability to wash hands in Down Syndrome students in the phase before the application of the Task Analysis method (A1), to the phase during the application of the Task Analysis method (B) and the phase after the application of the Task Analysis method (A2). This study uses the Single Subject Research (SSR) experimental method, which focuses on individuals as research samples with an A - B - A research design. The data collection techniques used are tests and documentation. The data analysis technique in this study uses descriptive statistics and the results are displayed in graphical form. The results of the study on the subject showed an increase in the percentage of self-development ability to wash hands before and after the intervention. The mean level in the baseline phase 1 is 50, the mean level in the intervention phase is 82.5 and the mean level in the baseline phase 2 is 91.66. This shows that there is an increase in the mean level from the baseline phase 1 to the baseline phase 2. It is concluded that using the task analysis method can improve the self-development ability of handwashing students with Down syndrome.12

**Keywords: Self Development, Hand Washing, Down Syndrome, Task Analysis Method**

1. **PENDAHULUAN**

Pandemi Virus Corona (COVID 19) saat ini telah melanda berbagai negara di belahan dunia. Walaupun vaksin telah ditemukan, WHO menghimbau kepada masyarakat agar tetap waspada dan meminta kepada semua pihak untuk menerapkan menerapkan protokol kesehatan. Badan kesehatan dunia WHO serta pusat pengendalian dan pencegahan penyakit amerika serikat atau CDC pun mengeluarkan imbauan mengenai hal yang harus dilakukan dalam mencegah virus corona ini. Upaya yang bisa dilakukan adalah melakukan berbagai upaya pencegahan, salah satunya adalah mencuci tangan menggunakan sabun.

Membiasakan mencuci tangan sejak dini merupakan langkah awal untuk mencegah masuknya kuman dan resiko tertularnya penyakit, menurut departemen kesehatan dalam peraturan mentri kesehatan republik Indonesia nomor 3 tahun 2014 pasal 1 ayat 5 menyatakan cuci tangan pakai sabun adalah perilaku cuci tangan menggunakan air bersih yang mengalir dan menggunakan sabun. Mencuci tangan yang benar adalah mencuci tangan menggunakan sabun dengan air yang mengalir dan di lakukan dalam “kurun waktu 15-20 detik”.

Keterampilan merawat diri adalah salah satu keterampilan bina diri yang perlu diajarkan pada anak tunagrahita, salah satu aspeknya adalah keterampilan mencuci tangan. Mencuci tangan adalah sebuah keterampilan dasar yang perlu dimiliki oleh setiap anak termasuk anak tunagrahita . Anak pada umumnya dengan usia yang sama biasanya sudah menguasai keterampilan mencuci tangan dengan baik sejak usia taman kanak kanak sehingga pada usia selanjutnya mereka mampu menguasai keterampilan merawat diri. Selain itu kebersihan tangan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesehatan, setiap kita akan melakukan sesuatu tangan dalam keadaan bersih. Jika tidak, tubuh akan mudah terserang penyakit. Berdasarkan fakta tersebutlah keterampilan mencuci tangan pada anak tunagrahita perlu diajarkan sejak dini dan lebih awal.

Berdasarkan hasil wawacara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru kelas di SLB Negeri 2 Jeneponto diperoleh informasi bahwa terdapat siswa yang memiliki kemampuan bina diri yang sangat rendah terutama dalam hal merawat diri. Murid tersebut berinisial S berumur 13 tahun berjenis kelamin Perempuan. Misalnya dalam hal mencuci tangan, kemampuan anak sangatlah rendah, ini lakukan saat melakukan kunjungan ke rumah siswa dan di beri intruksi untuk mencuci tangan, anak tidak mampu mencuci tangannya dengan baik dan benar.

Pemecahan masalah bina diri yang akan digunakan peneliti dalam membantu kesulitan murid tunagrahita untuk meningkatkan bina diri dalam mencuci tangan adalah melalui pengimplementasian metode *Task Analysis.* Analisis tugas atau *Task Analysis* merupakan prosedur yang dapat dipakai untuk mengerjakan tugas tertentu yang sangat di butuhkan dalam kegiatan pengembangan diri peserta didik tunagrahita. Dengan kata lain *Task Analysis* adalah upaya mengadakan rincian dari satu keterampilan menjadi langkah langkah atau tugas tugas kecil yang memungkinkan peserta didik mudah untuk melaksanakannya.

Masalah ini sangat penting untuk diteliti karena ini merupakan suatu hal yang harus bisa dilakukan dalam kegiatan sehari hari secara mandiri terlebih di masa pandemi Covid-19 ini. Berdasarkan fenomena yang telah dikemukakan, maka penulis tertarik untuk mengkaji secara empiris tentang “Penerapan Metode *Task Analysis* dalam Meningkatkan Kemampuan Bina Diri Mencuci Tangan Murid *Down Syndrome* SLB Negeri 2 Jeneponto”

**2. TINJAUAN PUSTAKA**

**2.1 Tinjauan Pustaka**

**1. *Task Analysis***

*Task Analysis* atau analisis tugas merupakan prosedur yang dapat dipakai untuk mengerjakan tugas tertentu yang sangat dibutuhkan dalam kegiatan pengembangan diri peserta didik tunagrahita. Dengan kata lain analisis tugas adalah upaya mengadakan rincian dari satu keterampilan menjadi langkah-langkah atau tugas-tugas kecil yang memungkinkan peserta didik mudah untuk melaksanakannya. Menurut Suhaeri, HN (2005) ada tiga macam analisis terhadap bahan yang akan diajarkan yaitu : (1).Analisis tugas rincian, ini dipecah menjadi satuan subtugas berdasarkan perbedaan satu sama lain. (2) Analisis tugas alur, dirinci atas sub-sub yang lebih kecil tetapi dengan meletakkan penekanan pada urutan sub-sub satu sama lain. (3) Analisis tugas generalisasi yang terdiri atas beberapa prinsip.

**2. Bina Diri**

Menurut arti kata “bina” berarti membangun atau memproses atau memproses penyempurnaan lebih baik, “diri” berarti orang seseorang. Jadi arti bina diri adalah usaha membangun diri individu lebih baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial melalui pendidikan di keluarga, disekolah dan masyarakat sehingga terwujudnya kemandirian dalam keterlibatannya dalam kehidupan sehari-hari.

Bina diri merupakan serangkaian kegiatan pembinaan dan latihan yang dilakukan oleh guru yang professional dalam pendidikan khusus, secara terencana dan terprogram terhadap individu yang membutuhkan layanan khusus, yaitu individu yang mengalami gangguan koordinasi gerak motoric sehingga mereka dapat melakukan aktivitas kehidupan sehari hari dengan tujuan meminimalisasi dan atau menghilangkan ketergantungan terhadap bantuan orang lain

Program pengembangan diri merupakan hal yang sangat penting untuk mengantarkan peserta didik tunagrahita dalam melakukan pengembangan dirinya. Program pengembangan diri merupakan kegiatan pembelajaran bagi peserta didik tunagrahita dalam hal merawat diri, mengurus diri, menolong diri, berkomunikasi, bersosialisasi, keterampilan hidup dan mengisi waktu luang, hal tersebut merupakan kebutuhan manusia yang paling mendasar.

**3. Bina Diri Mencuci Tangan**

Tahun 2020 merupakan waktu yang cukup sulit bagi dunia terutama negara kita Indonesia. Mengalami perubahan pola hidup yang disebabkan oleh pandemic COVID-19 mengharuskan seluruh elemen masyarakat untuk tetap menjaga kesehatan dan mematuhi protocol kesehatan yang baik dan benar. salah satu kebiasaan yang dapat mendukung dan menjaga kesehatan bersama adalah dengan mencuci tangan. Hal sederhana seperti mencuci tangan seringkali dilupakan dan dianggap sepele oleh kebanyakan orang. Namun kenyataannya dari mencuci tangan inilah kita bisa mengatasi dan mencegah sesuatu yang disebut penyakit. Membiasakan anak anak untuk mencuci tangan sejak dini bukanlah hal yang terbilang mudah.

Mencuci tangan memiliki manfaat segudang dalam membentengi diri terhindar dari penyakit. kebaisaan ini penting diajarkan kepada anak anak mengingat daya tahan tubuh mereka yang rentang terserang penyakit. Pentingnya peran orangtua untuk menunjukkan pada mereka bahwa mencuci tangan itu sangat penting, dimulai dari kebiasaan kecil seperti mencuci tangan setelah beraktivitas, setelah menyentuh binatang dan setelah menutup mulut karena batuk atau bersin.

**4. *Down Syndrome***

*Down Syndrome* atau Sindrom Down (SD) merupkan suatu kelainan genetic yang paling sering terjadi dan mudah diidentifikasi. SD atau yang lebih dikenal sebagai kelainan genetic trisomy, dimana terdapat tambahan kromosom pada kromosom 21. Kromosom ekstra tersebut menyebabkan perubahan perkembangan otak yang sudah tertata sebelumnya. Selain itu, kelainan tersebut dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan fisik, ketidakmampuan belajar, penyakit jantung bahkan kanker darah atau leuikimia. Berdasarkan kelainan struktur dan jumlah kromosom, sindrom down terbagi menjadi 3 jenis yaitu :

1) Trisomi 21 klasik adalah bentuk kelainan yang paling sering terjadi pada penderita sindrom down. Dimana terdapat tambahan kromosom pada kromosom 21. Angka kejadian trisomy 21 klasik ini sekitar 94% dari semua penderita sindrom down

2) Translokasi adalah suatu keadaan dimana tambahan kromosom 21 melepaskan diri pada saat pembelahan sel dan menempel pada kromosom yang lainnya. Kromosom ini dapat menempel dengan kromosom 13,14,15 dan 22. Ini terjadi sekitar 3-4 % dari seluruh penderita sindrom down.

3) Mosaik adalah bentuk kelainan yang paling jarang terjadi, dimana hanya beberapa sel saja yang memiliki kelebihan kromosom 21 (trisomy 21). Bayi yang lahir dengan sindrom down mosaic akan memiliki gambaran klinis dan masalah kesehatan yang lebih ringan di bandingkan bayi yang lahir dengan sindrom down trisomy 21 klasik dan translokasi

1. **Fungsi Tinjauan Pustaka**

Fungsi Tinjauan pustaka dalama penelitian ini untuk mengetahui teori-teori yang terkait dengan skema penelitian mengenai penerapan metode *Task Analysis* untuk meningkatkan kemampuan mencuci tanganpada murid *Down Syndrome.*

**3. METODE PENELITIAN**

**3.1 Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan bina diri mencuci tangan pada murid *down syndrome*  SLB Negeri 2 Jeneponto melalui penerapan metode *task analysis*

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen dengan subjek tunggal (*Single Subject Resea rch*/ SSR). Penelitian eksperimen dengan subjek tunggal (*Single Subject Research*/ SSR) memfokuskan pada data individu sebagai sampel penelitian (Sunanto et al., 2005).

**3.2 Desain Penelitian**

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah A – B – A. Dimana A merupakan pengukuran *baseline* (A1) yaitu kondisi sebelum intervensi, B merupakan pengukuran intervensi yaitu kondisi pada saat intervensi melalui penerapan metode *task analysis*. Sedangkan A merupakan pengukuran *baseline* (A2) yaitu kondisi setalah intervensi dihentikan atau dihilangkannya metode *task analysis*

**3.3 Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini berupa Tes yang mana instrumennya dibuat sendiri oleh Peneliti terkait dengan Kemampuan bina diri mencuci tangan

**3.4 Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunaakan statistik deskriptif dan hasilnya ditampilkan dalam bentuk grafik (Arikunto, 2006).

1. **HASIL DAN PEMBAHASAN**
2. **Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rancangan eksperimen subjek tunggal atau Single Subject Research (SSR). Desain penelitian yang digunakan adalah A – B – A. Data yang telah terkumpul, dianalisis melalui statistik deskriptif, dan ditampilkan dalam grafik. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data kemampuan bina diri dalam hal mencuci tangan pada Down Syndrome kelas IV di SLB Negeri 2 Jeneponto pada baseline 1 (A1), pada saat intervensi (B) dan pada baseline 2 (A2).

Target behavior penelitian ini adalah peningkatan kemampuan bina diri mencuci tangan, subjek penelitian yang dalam penelitan ini adalah seorang murid Down Syndrome kelas IV di SLB Negeri 2 Jeneponto yang berinisial ID.

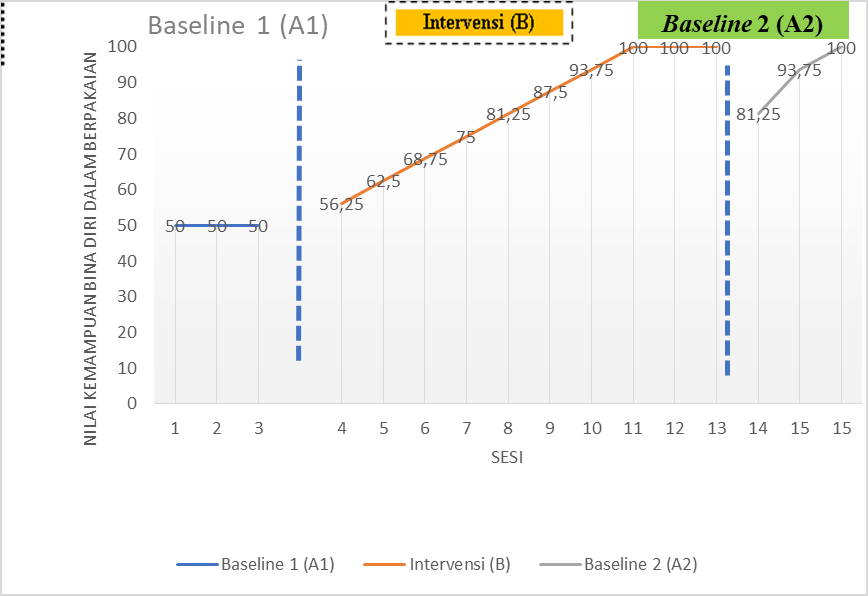
Langkah-langkah untuk menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Menghitung skor pada setiap kondisi.

2. Membuat tabel berisi hasil pengukuran pada setiap kondisi.

3. Membuat hasil analisis data dalam kondisi dan antar kondisi untuk mengetahui pengaruh intervensi terhadap peningkatan kemampuan bina diri mencuci tangan murid Down Syndrome kelas IV di SLB Negeri 2 Jeneponto sebagai sasaran perilaku (target behavior) yang diinginkan.

Adapun data nilai kemampuan bina diri dalam hal mencuci tangan pada subjek ID, pada kondisi baseline 1 (A1) dilaksanakan selama 3 sesi tes awal untuk mendapatkan keyakinan atau kepastian bahwa kondisi bina diri dalam hal mencuci tangan subjek penelitian benar-benar sudah stabil sehingga intervensi sudah layak dilakukan pada baseline selanjutnya (B). Intervensi (B) dilaksanakan selama 10 sesi, hal ini bertujuan agar perlakuan yang diberikan pada murid dapat meningkatkan kemampuan bina diri dalam hal mencuci tangan. Dapat dilihat dari sesi keenam sampai ke sesi ke sebelas mengalami peningkatan dan baseline 2 (A2) dilaksanakan selama 3 sesi karena data yang diperoleh sudah stabil. Artinya data dari sesi ke dua belas sampai ke lima belas masuk dalam kriteria stabilitas dan mengalami peningkatan kemampuan dibandingkan kondisi baseline 1 (A1).



Berdasarkan gambar 1 pada kondisi *baseline* 1 dilakukan tiga kali dikarenakan tidak adanya perubahan dari hasil tes yang dilakukan. Anak hanya mampu memperoleh nilai 50 secara tetap dan dinyatakan stabil. Dari kondisi *baseline* 1 diperoleh *mean level* sebesar 50 dengan batas atas 53,75 dan batas bawah 46,25. Pada kondisi intervensi (B) dilakukan sebanyak sepuluh kali dimana pada hasil tes setelah diberikan intervensi pertama memperoleh nilai 56,25 yang berarti mengalami peningkatan dibandingkan pada kondisi awal dan terus menerus meningkat hingga pada pertemuan kesembilan setelah diberikan intervensi melalui penerapan metode *task analysis* sudah mencapai nilai 100 dari keseluruhan tes yang diberikan hingga pada pertemuan kesepuluh tetap memperoleh nilai 100, hingga peneliti merasa sudah cukup. Dari kondisi intervensi (B) yang terjadi diperoleh *mean level* 82,5 dengan batas atas 90 dan batas bawah 75 Pada kondisi *baseline* 2 terjadi peningkatan kemampuan bina diri mencuci tangan jika dibandingkan pada kondisi baseline 1, terdapat perubahan yang sangat baik setelah penerapan metode *task analysis*. Pada kondisi baseline 2 diperoleh *mean level* sebasar 91,66 dengan batas atas 99,16 dan batas bawah 84,15

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Kondisi** | **A1** | | **B** | | **A2** | |
| Panjang Kondisi | **3** | | **10** | | **3** | |
| Estimasi Kecenderungan Arah | | **(=)** | | **(+)** | | **(+)** | |
| Kecenderungan Stabilitas | | **Stabil**  **100%** | | **Variabel**  **10%** | | **Variabel**  **100%** | |
| Jejak Data | | **(=)** | | **(+)** | | **(+)** | |
| Level Stabilitas dan Rentang | | **Stabil**  **50-50** | | **Variabel**  **56,25-100** | | **Variabel**  **81,25-100** | |
| Perubahan Level (*level change*) | | **50-50**  **(0)** | | **100-56,25**  **(+43,75)** | | **100-81,25**  **(+18,75)** | |

Penjelasan tabel rangkuman hasil analisis visual dalam kondisi adalah sebagai berikut:

1. Panjang kondisi atau banyaknya sesi pada kondisi *baseline 1* (A1) yang dilaksanakan yaitu sebanyak 3 sesi, intervensi (B) sebanyak 10 sesi dan kondisi *baseline 2* (A2) sebanyak 3 sesi.
2. Berdasarkan garis pada tabel di atas, diketahui bahwa pada kondisi *baseline 1* (A1) kecenderungan arahnya mendatar artinya data Kemampuan Bina Diri dalam Mencuci Tangan subjek dari sesi pertama sampai sesi ke tiga nilainya sama yaitu 50. Garis pada kondisi intervensi (B) arahnya cenderung menaik artinya data Kemampuan Bina Diri dalam Mencuci Tangan subjek dari sesi ke empat sampai sesi ke tiga belas nilainya mengalami peningkatan . Sedangkan pada kondisi *baseline 2* (A2) arahnya cenderung menaik artinya data Kemampuan Bina Diri dalam Mencuci Tangan subjek dari sesi empat belas sampai sesi ke enam belas nilainya mengalami peningkatan atau membaik (+).
3. Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas pada kondisi *baseline* 1 (A1) yaitu 100 % artinya data yang diperoleh menunjukkan kestabilan. Kecenderungan stabilitas pada kondisi intervensi (B) yaitu 10% artinya data yang di peroleh tidak stabil atau variabel. Kecenderungan stabilitas pada kondisi *baseline* 2 (A2) yaitu 100 % hal ini berarti data stabil.
4. Penjelasan jejak data sama dengan kecenderungan arah (point b) di atas. Kondisi *baseline* 1(A1), intervensi (B) dan *baseline* 2 (A2) berakhir secara meningkat
5. Level stabilitas dan rentang data pada kondisi *baseline* 1 (A1) cenderung mendatar dengan rentang data 50-50. Pada kondisi intervensi (B) data cenderung menaik dengan rentang 56,25-100. Begitupun dengan kondisi *baseline* 2 (A2) data cenderung menaik atau meningkat (+) secara variabel dengan rentang 81,25-100.
6. Penjelasan perubahan level pada kondisi *baseline* 1 (A1) tidak mengalami perubahan data yakni tetap yaitu (=) 50. Pada kondisi intervensi (B) terjadi perubahan level yakni meningkat sebanyak (+)43,75. Pada kondisi *baseline* 2 (A2) perubahan levelnya adalah (+)18,75

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Perbandingan Kondisi | A1/B | B/A2 |
| Jumlah variable | 1 | 1 |
| Perubahan  kecenderungan arah  dan efeknya | (=) (+)  Positif | (+) (+)  Positif |
| Perubahan Kecenderungan Stabilitas | Stabil ke variabel | Variabel ke Stabil |
| Perubahan level | (50-56,25)  (+6,25) | (100-81,25)  (+18,75) |
| Persentase Overlap (Percentage of Overlap) | 0% | 0% |

Penjelasan rangkuman hasil analisis visual antar kondisi adalah sebagai berikut:

1. .Jumlah variabel yang diubah adalah satu variabel dari kondisi *baseline* 1(A1) ke intervensi (B)

2. Perubahan kecenderungan arah antar kondisi *baseline* 1(A1) dengan kondisi intervensi (B) mendatar ke menaik. Hal ini berarti kondisi bisa menjadi lebih baik atau menjadi lebih positif setelah dilakukannya intervensi (B). Pada kondisi Intervensi (B) dengan *baseline* 2 (A) kecenderungan arahnya menaik secara stabil.

3. Perubahan kecenderungan stabilitas antar kondisi *baseline* 1 (A1) dengan intervensi (B) yakni stabil ke variabel. Sedangkan pada kondisi intervensi (B) ke *baseline* 2 (A2) variabel ke stabil.

4. Perubahan level antara kondisi *baseline* 1 (A1) dengan intervensi (B) naik atau membaik (+) sebanyak 33,3. Sedangkan antara kondisi intervensi (B) dengan *baseline* 2 (A2) mengalami perubahan level = 0.

5. Data yang tumpang tindih antar kondisi kondisi *baseline 1* (A1) dengan intervensi (B) adalah 0%, sedangkan antar kondisi intervensi (B) dengan *baseline 2* (A2) 0%. Pemberian intervensi tetap berpengaruh terhadap target behavior yaitu Kemampuan Bina Diri dalam Mencuci Tangan hal ini terlihat dari hasil peningkatan pada grafik. Artinya semakin kecil persentase *overlap*, maka semakin baik pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran (target behavior).

1. **Pembahasan Penelitian**

Kemampuan Bina Diri dalam Mencuci Tangan merupakan bagian yang semestinya sudah dikuasai oleh murid kelas dasar IV. Namun berdasarkan asesmen awal yang telah di lakukan masih ditemukan murid kelas dasar IV di SLB Negeri 2 Jeneponto yang mengalami hambatan dalam bina diri dalam mencuci tangan yaitu anak belum mampu mencuci tangan dengan baik dan bener. Kondisi inilah yang peneliti temukan di lapangan sehingga peneliti mengambil permasalahan ini. Penelitian ini menerapkan metode *Task Analysis* sebagai salah satu cara yang dapat memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan Kemampuan Bina Diri dalam Mencuci Tangan pada anak *Down Syndrome*.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada Kemampuan Bina Diri dalam Mencuci Tangan subjek setelah menerapkan metode *Task Analysis*. Hal ini sesuai dengan pendapat Dodo Sudrajat & Lilis Rosida yang menyatakan bahwa Analisis tugas adalah teknik memecahkan suatu tugas atau kegiatan menjadi langkah-langkah kecil yang berurutan dan mengajarkan tiap langkah itu hingga anak dapat mengerjakan seluruhnya. Analisis tugas merupakan salah satu teknik mengajar yang baik sekali digunakan untuk mengajar anak tunagrahita

Penelitian dilakukan selama satu bulan dengan jumlah pertemuan enam belas kali yang dibagi ke dalam tiga kondisi yakni tiga sesi untuk kondisi *baseline* 1 (A1), sepuluh sesi untuk kondisi intervensi (B), dan tiga sesi untuk kondisi *baseline* 2 (A2). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pemberian intervensi dapat meningkatkan Kemampuan Bina Diri dalam Mencuci Tangan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan yang signifikan pada Kemampuan Bina Diri dalam Mencuci Tangan sebelum dan setelah pemberian perlakuan. *Baseline* 1 (A1) terdiri dari tiga sesi disebabkan data yang diperoleh sudah stabil sehingga dapat dilanjutkan ke intervensi, selain itu peneliti mengambil tiga sesi untuk memastikan perolehan data yang akurat. Sesi pertama sampai sesi ke tiga memiliki nilai yang sama.

Pada intervensi (B) peneliti memberikan perlakuan dengan sepuluh sesi, Kemampuan Bina Diri dalam Mencuci Tangan Subjek ID pada kondisi Intervensi (B) dari sesi ke empat sampai sesi ke tiga belas mengalami peningkatan. Hal ini dapat terjadi karena di berikan perlakuan dengan menerapkan metode *Task Analysis* sehingga Kemampuan Bina Diri dalam Mencuci Tangan Subjek ID mengalami peningkatan, jika dibandingkan dengan *baseline* 1 (A1) skor subjek mengalami peningkatan, hal ini dikarenakan adanya pengaruh dari penerapan metode *Task Analysis* tersebut. Sedangkan pada *baseline* 2 (A2) nilai yang diperoleh murid juga mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa secara empiris murid *Down Syndrome* yang menjadi subjek dalam penelitian ini sangat tergantung kepada *treatment* yang diberikan dalam proses intervensi sehingga penerapan metode *Task Analysis* dapat meningkatkan Kemampuan Bina Diri dalam Mencuci Tangan subjek tersebut.

1. **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, disimpulkan bahwa :

1. Kemampuan bina diri mencuci tangan pada murid Down Syndrome kelas IV di SLB Negeri 2 Jeneponto sebelum implementasi metode Task Analysis termasuk dalam kategori kurang mampu.

2. Kemampuan bina diri mencuci tangan pada murid Down Syndrome kelas IV SLB Negeri 2 Jeneponto pada saat intervensi termasuk dalam kategori sangat mampu.

3. Kemampuan bina diri mencuci tangan pada murid Down Syndrome kelas IV di SLB Negeri 2 Jeneponto setelah pemberian intervensi berada pada kategori sangat mampu.

4. Ada peningkatan kemampuan bina diri mencuci tangan Downsyndrore kelas I IV SLB Negeri 2 Jeneponto dari kategori kurang mampu ke kategori sangat mampu melalui implementasi metode Task Analysis

**DAFTAR PUSTAKA**

Ambarwati, E. R., & Prihastuti, P. (2019). Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (Germas) Mencuci Tangan Menggunakan Sabun Dan Air Mengalir Sebagai Upaya Untuk Menerapkan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Sejak Dini. *Celebes Abdimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *1*(1), 45-52.

Ardiyanto, S. (2014). Meningkatkan Kemampuan Bina Diri Melalui Analisis Tugas Pada Anak Tunagrahita Sedang Kelas 1 Di SLB Limas Padang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, *3*(2).

Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta.Arthesa, Ade & Edia Handiman. 2009. Bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank. Jakarta: PT. Indeks.* 50–60.

Basuni, M. (2012). Pembelajaran Bina Diri Pada Anak Tunagrahita Ringan. *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, *9*(1).

Epstein, C. J. (1989). Down syndrome. In *Abnormal States of Brain and Mind* (pp. 43-44). Birkhäuser, Boston, MA.

Kurniawan, E. (2012). Pengaruh Program Bina Diri terhadap Kemandirian Anak Tunagrahita. *Psympathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, *5*(2), 616-628.

Purwandari, R., & Ardiana, A. (2013). Hubungan antara perilaku mencuci tangan dengan insiden diare pada anak usia sekolah di Kabupaten Jember. *Jurnal Keperawatan*, *4*(2).

Raymanmedula, R., Rahmanisa, S., & Putri, G. T. (2017). Hubungan Usia Ibu Dengan Kejadian Sindrom Down. *Jurnal Medula*, *7*(5), 144-148.

Sunanto, J., Takeuchi, K., & Nakata, H. (2005). Pengantar Penelitian Dengan Subyek Tunggal. *CRICED University of Tsukuba*, 1–150.

Widati, S. (2011). Bina Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).